

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Strategi Pembelajaran

1. Makna Strategi

Strategi secara umum adalah teknik untuk mendapatkan kemenangan (*victory*) pencapaian tujuan (*to achieve goals*). Berikut pengertian strategi menurut para ahli :

Henry Mintzberg, seorang ahli bisnis dan manajemen, bahwa pengertian strategi terbagi atas 5 definisi yaitu strategi sebagai rencana, strategi sebagai pola, strategi sebagai posisi, strategi sebagai taktik, dan terakhir strategi sebagai perspektif.

Pengertian strategi menurut *bussinesdictionary* adalah metode atau rencana yang dipilih untuk membawa masa depan yang diinginkan, seperti pencapaian tujuan atau solusi untuk masalah; pengertian strategi adalah seni dan ilmu perencanaan dan memanfaatkan sumber daya untuk penggunaan yang paling efisien dan efektif. Istilah strategi berasal dari kata Yunani untuk ahli militer atau memimpin pasukan.⁵

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat dikemukakan bahwa strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan

⁵ <http://www.apapengertianahli.com/2014/12/pengertian-strategi-menurut-beberapa-ahli.html>, 2 juni 2015, 23:00

kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan.⁶

Makna pembelajaran: secara sederhana, istilah pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai “upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan”. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Beberapa ahli mengemukakan tentang pengertian pembelajaran, diantaranya:

- a. Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu. Pembelajaran merupakan subjek khusus dari pendidikan
- b. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta pendidik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar
- c. Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Mohammad Surya).

⁶ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2013), 3

Sardiman menyebutkan istilah pembelajaran dengan interaksi edukatif. Menurut beliau, yang dianggap interaksi edukatif adalah interaksi yang dilakukan secara sadar dan mempunyai tujuan untuk mendidik dalam rangka mengantarkan peserta didik ke arah kedewasaannya. Pembelajaran merupakan proses yang berfungsi membimbing para peserta didik di dalam kehidupannya, yakni membimbing dan mengembangkan diri sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dijalani.⁷

2. Jenis- Jenis Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran dikembangkan atau diturunkan dari model pembelajaran. Dari beberapa pengertian di atas, strategi pembelajaran meliputi rencana, metode, dan perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Untuk melakukan strategi tertentu diperlukan seperangkat metode pengajaran.

Newman dan Logan mengemukakan empat unsur strategi dari setiap usaha, yaitu:

- a. Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (*output*) dan sasaran (*target*) yang harus dicapai, dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya;
- b. Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama (*basic way*) yang paling efektif untuk mencapai sasaran;

⁷ *Ibid*, 4

- c. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah (*steps*) yang akan ditempuh sejak titik awal sampai dengan sasaran;
- d. Mempertimbangkan dan menetapkan tolok ukur (*criteria*) dan patokan ukuran (*standard*) untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan (*achievement*) usaha.

Jika kita mencoba menerapkan dalam konteks pembelajaran, keempat unsur tersebut adalah:

- 1) Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran, yakni perubahan profil perilaku dan pribadi para siswa;
- 2) Mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran yang dipandang paling efektif;
- 3) Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah atau prosedur, metode, dan teknik pembelajaran;
- 4) Menetapkan norma-norma dan batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria dan ukuran baku keberhasilan

Mengutip pemikiran J.R David, menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, pada dasarnya strategi masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Dilihat dari strateginya, pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian, yaitu *exposition-discovery learning* dan *group individual learning*.⁸

⁸ *Ibid*, 9

3. Strategi dan Langkah-Langkah Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Siswa

Upaya menanamkan disiplin kepada seseorang dibutuhkan penggunaan strategi, metode dan pendekatan yang tepat. Dalam pengajaran agama Islam penanaman disiplin dalam pelaksanaan shalat harus menggunakan metode dan alat yang khusus mengingat hampir seluruh materi bersifat abstrak dan objek (anak/siswa) yang dihadapi pun beragam jenis dan sifatnya. Beberapa metode khusus yang dapat digunakan dalam pengajaran agama Islam, yaitu :

a. Metode Ceramah

Metode ceramah ini guru memberikan uraian atau penjelasan terhadap suatu masalah kepada murid dengan bahasa lisan pada waktu tertentu dan tempat tertentu pula. Dalam metode ini murid duduk, melihat dan mendengarkan serta percaya bahwa apa yang diceramahkan guru itu adalah benar, murid mengutip ikhtisar ceramah semampu murid itu sendiri dan menghafalnya tanpa ada penyelidikan lebih lanjut oleh guru yang bersangkutan.

b. Metode Tanya Jawab

Metode ini merupakan komunikasi langsung antara guru dengan murid, bisa dalam bentuk guru bertanya murid menjawab, atau sebaliknya murid bertanya guru menjawab. Dalam metode ini akan di dapat timbal balik antar aguru dan murid secara langsung, dan dengan metode ini pula

akan diketahui penguasaan pelajar terhadap pengetahuan yang telah diberikan oleh guru.

c. Metode Demonstrasi

Metode ini menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik. Memperjelas pengertian tersebut dalam prakteknya dapat dilakukan oleh guru itu sendiri atau langsung oleh anak didik.

d. Metode Sosiodrama dan Bermain Peran

Metode ini digunakan dalam penyajian bahan dengan cara memperlihatkan peragaan, baik dalam bentuk uraian maupun kenyataan. Semuanya berbentuk tingkah laku dalam hubungan sosio yang kemudian diminta beberapa siswa untuk memerankannya.

e. Metode Memotivasi Siswa

Al-Ghazali dalam kitabnya *Tahdzib Al-Akhlak wa Mu'alajat Amradh al-Qulub* mengemukakan bahwa setiap kali seorang anak menunjukkan perilaku mulia atau perbuatan yang baik seyogyanya ia memperoleh pujian dan jika perlu diberi hadiah atau insentif dengan sesuatu yang menggembirakannya, atau ditujukan pujian kepadanya di depan orang-orang sekitarnya. Kemudian jika suatu saat ia bersikap berlawanan dengan itu, sebaiknya orang tua dan guru berpura-pura tidak mengetahui agar tidak membuka rahasianya. Apalagi jika anak sendiri merahasiakannya.

Apabila ia mengulangi lagi perbuatannya, sebaiknya ia ditegur secara rahasia (tidak di depan orang lain) dan memberitahuya akibat buruk dari perbuatannya dan katakan kepadanya untuk tidak mengulanginya lagi. Namun ketika memberi tahu janganlah berlebihan dan mengecamnya setiap saat karena terlalu sering menerima kecaman akan mebuatnya menerima hal itu sebagai sesuatu yang biasa dan dapat mendorongnya ke arah perbuatan yang lebih buruk lagi.

Khusus untuk penanaman disiplin dalam pelaksanaan shalat, sebaiknya diawali dengan pemahaman murid terhadap tata cara pelaksanaan shalat yang baik dan benar. Dalam hal ini sebaiknya diawali dengan menggunakan metode demonstrasi yaitu metode yang menggunakan peragaan-peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau memperlihatkan bagaimana memperlakukan sesuatu kepada anak didik.⁹ Di sini guru mendemonstrasikan kaifiyat shalat yang baik dan benar di hadapan murid.

Menggunakan metode yang sesuai, dibutuhkan pula berbagai pendekatan yang tepat untuk efektifitas penanaman disiplin pelaksanaan shalat tersebut. Pendekatan-pendekatan tersebut yaitu :

- 1) Pendekatan Pengalaman yaitu pemberian pengalaman keagamaan kepada siswa dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan. Pendekatan ini dapat digunakan dalam penanaman disiplin siswa agar

⁹ Zakiah Drajat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, 296

siswa mendapatkan pengalaman-pengalaman tentang manfaat dari disiplin mengerjakan shalat dan akibat dari tidak disiplin mengerjakan shalat.

- 2) Pendekatan Pembiasaan yaitu pemberian kesempatan kepada siswa agar terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sangat bermanfaat bagi siswa dalam penanaman disiplin mengerjakan shalat, karena siswa diberi kesempatan.
- 3) Untuk memiliki pengalaman mengamalkan shalat secara benar dan tepat waktu. Jika pembiasaan ini terus dilakukan, maka kedisiplinan siswa akan tertanam.
- 4) Pendekatan Emosional ialah usaha untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini ajaran Islam serta dapat merasakan mana yang baik dan yang buruk. Pendekatan ini harus sering dilakukan agar siswa selalu mendapatkan motivasi untuk disiplin dalam mengerjakan shalat dengan benar dan tepat waktu.
- 5) Pendekatan Fungsional yaitu usaha memberimateri agama menekankan kepada segi kemanfaatan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tingkat perkembangannya. Pendekatan ini berguna bagi siswa agar siswa memahami fungsi kedisiplinan mereka dalam mengerjakan shalat, jika mereka memahami maksud dan fungsi kedisiplinan dalam shalat, maka akan tumbuh dalam kesadaran dalam

diri siswa untuk melaksanakan shalat dengan benar dan tepat waktu tanpa dorongan orang lain.

- 6) Pendekatan Keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidikan dan tenaga pendidikan lain yang mencerminkan akhlak terpuji, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah teladan.¹⁰

Usaha memberikan pemahaman siswa terhadap kedisiplinan pelaksanaan shalat, sebaiknya seorang guru terlebih dahulu memberikan pemahaman kepada siswa tentang fungsi, tujuan dan manfaat shalat serta disiplin dalam pelaksanaannya bagi mereka. Dengan mengajarkannya kepada para siswa bagaimana kaifiyat pelaksanaan shalat yang baik dan benar. Sebelum mengajarkan kaifiyat shalat yang benar kepada siswa, guru sebaiknya menguasai terlebih dahulu tata cara pelaksanaan shalat tersebut, baik dalam gerakan maupun bacaannya.

Agar siswa disiplin terhadap waktu pelaksanaan shalat, guru dapat melakukan pengawasan dengan menggunakan buku monitoring pelaksanaan shalat siswa. Hal itu agar melatih siswa melaksanakan shalat tepat pada waktunya. Dalam melaksanakan pengawasan (monitoring) ini diharapkan adanya kerja sama antara guru agama dengan orang tua.

¹⁰ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta, Kalam Mulia, 2008), 127

Diharapkan pula kesungguhan orang tua dalam mengawasi tingkat kedisiplinan siswa dalam melaksanakan shalat.

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan dalam islam dikenal dengan beberapa istilah, yaitu *at-tarbiyah*, *at-ta'lim* dan *at-ta'dib*. Setiap istilah tersebut memiliki makna tersendiri yang berbeda satu sama lain. Perbedaan tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan teks dan konteks.

At-tarbiyah diturunkan dari akar kata ar-rabb yang oleh sebagian ahli diartikan tuan, pemilik, memperbaiki, merawat, dan memperindah. At-tarbiyah berarti proses penyampaian sesuatu sampai pada batas kesempurnaan yang dilakukan secara tahap demi tahap.

Ta'lim merupakan bagian kecil dari tarbiyah al-aqliyah yang bertujuan memperoleh pengetahuan dan keahlian berpikir, yang sifatnya mengacu pada domain kognitif. Sebaliknya at-tarbiyah tidak hanya mencakup domain kognitif, tetapi juga domain afektif dan psikomotorik.

Ta'dib berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa untuk

membimbing manusia ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya.¹¹

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Secara substansial tujuan Pendidikan Agama Islam adalah mengasuh, membimbing, mendorong, mengusahakan, menumbuh kembangkan manusia takwa. Takwa merupakan derajat yang menunjukkan kualitas manusia bukan saja di hadapan manusia, tetapi juga di hadapan Allah.

Ketakwaan merupakan “*high concept*” dalam arti memiliki banyak dimensi dan merupakan suatu kondisi yang pencapaiannya membutuhkan upaya yang keras melewati dan melampaui tahap demi tahap. Pencapaiannya mempersyaratkan bukan saja dimilikinya sejumlah pengetahuan dan pemahaman, tetapi juga penghayatan dan prakteknya dalam perilaku nyata.¹²

Pendidikan Agama Islam berfungsi membentuk manusia yang beriman dan taqwa kepada Allah Subhaanahu Wata’ala serta berakhlak mulia. Sehingga dalam penerapannya Pendidikan Agama Islam memperbaiki sikap dan tingkah laku manusia serta memebina budi pekerti luhur dan juga menghidupkan hati nurani manusia untuk memperhatikan (muroqobah) Allah Subhaanahu Wata’ala, baik dalam keadaan sendirian

¹¹ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta, Penerbit Erlangga, 2011), 143

¹² Nusa Putra, Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2012), 1

maupun bersama orang lain.¹³ Budi luhur dan akhlak mulia yang sangat penting di dalam kehidupan seseorang yaitu kedisiplinan dalam segala kegiatan kehidupan.

Ramayulis menyatakan bahwa pendidikan agama islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, dan bertakwa kepada Allah Subhaanahu Wa Ta'ala serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sedangkan pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Subhaanahu Wa Ta'ala serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.¹⁴

Pada Peraturan Pemerintahan nomor 55 tahun 2007 Bab II pasal 2 tentang Pendidikan Agama disebutkan bahwa Pendidikan Agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyetarakan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.¹⁵

¹³ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2008), 9

¹⁴ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta, Kalam Mulia, 2008), 22

¹⁵ Direktorat Jendral Pendidikan Islam Depag RI, *Kumpulan Undang-Undang Dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan* (Jakarta, 2007), 230

Mahmud Yunus merumuskan tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu untuk:

- a. Menanamkan rasa cinta dan taat kepada Allah
- b. Menanamkan i'tikad yang benar dan kepercayaan yang sesuai dengan tuntunan agama.
- c. Mandidik untuk selalu mengikuti perintah Allah dan meninggalkan segala larangan-Nya.
- d. Mendidik untuk membiasakan berakhlak mulia dan adat kebiasaan yang baik.
- e. Mengajarkan peserta didik untuk mengetahui macam-macam ibadah dan cara melaksanakannya serta mengetahui hikmah, faedah dan pengaruh dari ibadah tersebut dalam pencapaian kebahagiaan dunia dan akhirat.
- f. Memberi petunjuk untuk hidup di dunia dengan baik dan bahagia di akhirat.
- g. Memberikan contoh dan suri tauladan yang baik serta pengajaran dan nasehat.
- h. Membentuk warga negara yang baik dan masyarakat yang baik, berbudi luhur dan berakhlak mulia serta berpegang teguh dengan ajaran agama.¹⁶

¹⁶ Rika Sa'diyah, *Metodologi Pembelajaran Islam*, (Jakarta, PT. Wahana Kardofa, 2009), 21

Tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Muhammadiyah 6 Gadung ini adalah untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Subhaanahu Wa Ta'ala, serta berakhlaq mulia. Akhlaq muli mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama Islam.

3. Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah

Pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar bertujuan untuk membekali para murid dengan berbagai pengetahuan agama sesuai dengan tingkat perkembangannya, baik tentang dasar-dasar atau hikmah-hikmah hukum Islam maupun tentang pelaksanaan ibadah dan penanaman akhlaq.

Ruang lingkup bahan pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar penyampaian materinya meliputi :

- a. Al-qur'an
- b. Aqidah
- c. Akhlak
- d. Fikih/ ibadah
- e. Tarikh

Pada tingkat Sekolah Dasar penekanan diberikan kepada lima unsur pokok yaitu : Keimanan dan Akhlaq, Ibadah, Al-Qur'an aan Tarikh. Sedangkan pada tingkat menengah lanjutan dan menengah atas, usur syariah semakin dikembangkan. Tarikh diberikan secara seimbang pada setiap satuan pendidikan.

C. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Pengertian Guru Agama Islam secara etimologi ialah dalam literature islam seorang guru bias adisebut sebagai *ustadz*, *mu'allim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris* dan *mu'addib*, yang artinya orang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.¹⁷

Kata *ustadz* biasa digunakan seorang profesor, ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya, seorang dikatakan profesional bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continous improvement*, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model, dan strategi-strategi atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zaman, yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas yang menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya di masa depan.

¹⁷ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 49

Sebagaimana pernyataan sahabat Ali bin Abi Thalib r.a: “Ajarkanlah anak-anak kalian dengan metode pengajaran yang berbeda dengan metode pengajaran kalian (dahulu). Sebab mereka itu hidup di zaman yang berbeda dengan zaman kalian.”¹⁸

Kata *mu'allim* berasal dari kata ‘ilm yang berarti menangkap hakikat sesuatu, dalam setiap ‘ilm terkandung dimensi *teoritis* dan dimensi *amaliah*. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya, serta menjelaskan dimensi teoritis dan prakteknya, dan berusaha membangkitkan peserta didik untuk mengamalkannya.

Allah mengutus rasul-Nya antara lain agar beliau mengajarkan (ta’lim) kandungan Al-kitab dan al-hikmah, yakni kebijakan dan kemahiran melaksanakan hal yang mendatangkan manfaat dan menampik mudharat. Ini mengandung makna bahwa guru dituntut untuk mampu mengajarkan kandungan ilmu pengetahuan dan al-hikmah atau kebijakan dan kemahiran melaksanakan ilmu pengetahuan itu dalam kehidupannya yang bisa mendatangkan manfaat dan berusaha semaksimal mungkin untuk menjauhi mudharat.

¹⁸ Muhammad Husain, *Agar Jiwa Anak Tetap Bersih*, (Bandung, Irsyad Baitus Salim, 2004),

Kata *Murabby* berasal dari kata Rabb, Tuhan adalah sebagai Rabb al-‘Alamin dan Rabb al-anas, yakni yang menciptakan, mengatur, dan memelihara alam seisiny termasuk manusia, manusia sebagai khalifah-Nya diberi tugas untuk menumbuh kembangkan kreatifitasnya agarmampu mengkreasi, mengatur dan memelihara alam seisinya. Dilihat dari pengertian ini, maka tugas guru adalah mendidika dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, sekaligus mampu memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.

Kata *Mursyid* biasa digunakan untuk guru dalam thariqah (tasawwuf) Imam Syafi’i pernah meminta nasihat kepada gurunya Imam Waki’ sebagai berikut “*Syakautu ila waki’in su’a hifzi, warsyadaniy ila tarki al-ma’ashi, faakhbarani bianna al-‘ilma nuurun, wa nuurullahi laa yubda li’al-‘ashi*”. Dua hal yang harus digaris bawah nasihat dari imam Waki’ yang pertama adalah untuk memperkuat ingatan diperlukan upaya untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan maksiat, apa hubungan antara ingatan dan maksiat.¹⁹

Kata *mudarris* berasal dari kata *darasa, yadrusu, darsan wa duruusan wa diraasatan*, yang berarti: terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, mempelajari, dilihat dari pengertian ini, maka tugas guru adalah berusaha mencerdaskan peserta

¹⁹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 44

didiknya, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.

Pengetahuan dan keterampilan seseorang akan cepat usang selaras dengan percepatan kemajuan iptek dan perkembangan zaman, sehingga guru dituntut untuk memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, agar tetap *up to date* dan tidak cepat usang.

Kata *mu'addib* berasal dari kata *adab*, yang berarti moral, etika, dan adab atau kemajuan lahir dan batin.²⁰ *Mu'addib* merupakan ism fa'il dari madhinya *addaba* yang artinya mendidik, sementara *mu'addib* artinya orang yang mendidik atau pendidik. Secara bahasa merupakan bentuk masdar dari kata *addaba* berarti memberi adab, mendidik. Adab dalam kehidupan sehari-hari sering diartikan tata krama, sopan santun, akhlak, budi pekerti. Anak yang beradab biasanya sering dipahami sebagai anak yang sopan anak yang mempunyai tingkah laku terpuji.

²⁰ *Ibid*, 45

2. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Seorang yang telah menerima jabatan guru berarti ia telah menerima sebuah tanggung jawab yang besar, apalagi bagi guru agama yang selalu menjadi contoh bagi anak didiknya, baik di sekolah maupun di masyarakat, untuk membimbing, mengejar dan mendidik putra putri mereka agar kelak menjadi anak yang berguna bagi masyarakat dan dapat memikul tanggung jawab guru sebagai warga negara yang baik.

Muhammad Uzer Ustman mengelompokkan tugas guru menjadi tiga kelompok yaitu dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas kemasyarakatan.²¹

Menurut Zakiyah Drajat tentang tugas yang diemban oleh guru agama adalah bahwa guru agama mempunyai tugas yang cukup berat yaitu membina pribadi anak di samping mengajarkan pengetahuan agama.²²

Maka tugas guru agama tidak hanya memberikan pembinaan pribadi anak supaya menjadi taat pada agama sesuai dengan ajaran Islam yang telah diterima. Adapun yang dijadikan suri tauladan dalam pembinaan pribadi anak adalah Nabi SAW.

²¹ Moh Uzer Ustman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1992), 6

²² Zakiyah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta, Bulan Bintang, 2003), 77

Tercantum dalam firman Allah Subhaanahu Wa Ta'ala. Q.S Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ۲۱

“Sungguh telah ada suri teladan yang baik pada (diri) Rasulullah bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah” (Q.S Al-Ahzab 33: 21)²³

D. Disiplin

1. Pengertian Disiplin

Disiplin secara luas dapat diartikan sebagai semacam pengaruh yang dirancang untuk membantu anak agar mampu menghadapi tuntutan dari lingkungan. Disiplin tumbuh dari kebutuhan untuk menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat sesuatu yang dapat dan ingin diperoleh dari orang lain atau karena situasi kondisi tertentu, dengan pembatasan peraturan yang diperlukan oleh lingkungan.

Disiplin dalam kamus besar Bahasa Indonesia, mengandung beberapa arti, yaitu:

- a. Tata tertib (di sekolah kemiliteran, dsb)
- b. Ketaatan (kepatuhan) kepada ketentuan tata tertib

²³ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata*, (Jakarta, Maghfirah Pustaka, 2009), 420

- c. Tata tertib dibidang studi yang mempunyai objek system dan metode tertentu.²⁴

Disiplin menurut Prof. DR. Utami Munandar, diartikan sebagai pengendalian diri sehubungan dengan proses penyesuaian diri dan sosialisasi. Sedangkan makna disiplin secara istilah berasal dari bahasa inggris *dicipline* yang berarti:

- 1) Tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, kendali diri.
- 2) Latihan membentuk, meluruskan atau menyempurnakan sesuatu, sebagian kemampuan mental atau karakter moral.
- 3) Hukuman yang diberikan untuk melatih memperbaiki.
- 4) Kumpulan atau sistem peraturan-peraturan bagi tingkah laku.²⁵

2. Unsur-unsur Disiplin

Bila disiplin diharapkan mampu mendidik anak untuk berperilaku sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, maka disiplin harus memiliki empat unsur pokok, yaitu :

- a. Peraturan, berfungsi sebagai pedoman perilaku
- b. Konsistensi, berfungsi sebagai pemacu motivasi dalam proses pembinaan dsiplin.
- c. Hukuman, diberikan untuk pelanggaran terhadap peraturan.

²⁴ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1990), 208

²⁵ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Prilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta, PT Grafindo Widia Sarana Indonesia, 2004), 31

- d. Penghargaan, diberikan sebagai balasan bagi perilaku yang baik dan sesuai dengan yang diharapkan.²⁶

Hilangnya salah satu dari keempat hal pokok diatas akan menyebabkan sikap dan perilaku yang tidak sesuai dengan standar yang telah ditentukan dan akan jauh dari harapan sosial. Karena masing-masing sangat berperan dalam perkembangan moral pada perilaku anak menuju tingkat kedisiplinan yang diharapkan.

3. Langkah-langkah Penanaman Disiplin

Disiplin harus ditanamkan dan ditumbuhkan sejak dini sehingga nantinya akan tumbuh dari hati sanubari dengan sendirinya. Disiplin dapat dilakukan dengan cara; pembiasaan, contoh dan tauladan, penyadaran dan pengawasan.²⁷

- a. Pembiasaan

Jika seseorang diberikan pembiasaan untuk melakukan sesuatu dengan disiplin, tertib dan teratur, maka akan tertanam dalam dirinya sikap disiplin, tertib dan teratur dalam melakukan segala aktivitasnya.

- b. Dengan contoh dan tauladan

Menanamkan disiplin, pendidik atau orang tua harus selalu memberi contoh dan tauladan kepada anak atau murid. Jika pembiasaan yang

²⁶ Elizabeth B Hurluck, *Perkembangan Anak Jilid 2*, (Jakarta, Erlangga), 84

²⁷ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya, PT Usaha Nasional, 1973), 143

diberikan kepada anak tidak diiringi dengan contoh dan teladan serupa dari pendidik atau orang tua. Jika pendidik atau orang tua tidak memberikan contoh dan teladan serupa dengan pembiasaan yang diberikan kepada anak, maka akan timbul jiwa berontak dari dalam diri anak dan disiplin pun akan sulit tertanam pada diri si anak.

c. Dengan penyadaran

Disamping dengan adanya pembiasaan yang disertai dengan contoh dan tauladan, maka kepada anak yang ulai kritis, sedikit demi sedikit harus diberikan penjelasan-penjelasan tentang pentingnya peraturan-peraturan diadakan. Sehingga lambat laun anak itu akan sadar terhadap peraturan-peraturan tersebut. Jika sudah timbul kesadaran dalam diri si anak, berarti telah mulai tumbuh disiplin dari dirinya sendiri.

d. Dengan pengawasan

Pengawasan diberikan bertujuan untuk menjaga atau mencegah agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan khususnya yang bertentangan dengan peraturan yang telah diadakan. Sehingga dengan pengawasan tingkat kedisiplinan anak akan terkontrol.²⁸

²⁸ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, 143

E. Shalat

1. Pengertian Shalat

Mayoritas ahli bahasa mengartikan shalat sebagai do'a, sebagaimana yang tercantum dalam al-qur'an yang artinya : Dan doakanlah mereka, sesungguhnya do'amu menentramkan mereka. Dan Allah itu Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.²⁹ Menurut ahli fiqih adalah suatu tindakan ibadah disertai bacaan do'a-doa yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam sesuai dengan syarat-syarat dan rukun-rukunnya.³⁰

Shalat adalah ucapan-ucapan dan gerakan-gerakan yang dimulai dari *takbiratul ihram* dan diakhiri salam dengan syarat-syarat dan gerakan tertentu. Ketentuan shalat ditetapkan dalam syariat islam berdasarkan Al-Qur'an dan contoh yang dilakukan Nabi yang termuat dalam haditsnya. Oleh karena itu, shalat dianggap shah apabila dilakukan sesuai dengan contoh yang diajarkan Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam.

Shalat merupakan pokok ibadah dalam agama islam bahkan tiang agama (*imad addin*). Ukuran keberagamaan seseorang ditentukan oleh shalat, artinya jika ia menegakkan shalat maka ia telah menegakkan agamanya. Sebaliknya, jika ia meninggalkan shalat maka ia telah meruntuhkan agamanya. Shalat bagi setiap muslim merupakan kewajiban yang tidak pernah berhenti dalam kondisi apa pun, sepanjang akal nya sehat. Seklipun demikian, ada kalanya seorang muslimah tidak diperkenankan

²⁹ Dewan Hisbah PP Persis, *Risalah Shalat* (Bandung, Pustaka Umat, 2002), 67

³⁰ Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam*, (Penebar Salam, 1998), 321

shalat yakni pada saat-saat tertentu seperti ketika sedang haid dan nifas sampai ia suci.³¹

2. Kedudukan Shalat

Shalat merupakan salah satu jenis kewajiban yang menduduki peringkat kedua dalam rukun islam setelah syahadat. Kewajiban shalat diberikan kepada Nabi Muhammad melalui perjalanan yang luar biasa yaitu isra' mi'raj. Sehingga shalat memiliki kedudukan penting dalam islam. Kedudukan shalat dalam syari'at Islam sebagai berikut :

a. Shalat sebagai tiang agama

Hadits Nabi Shallahu 'Alahi Wasallam yang artinya : *"Shalat itu tiangnya agama"*.

- b. Shalat merupakan kewajiban umat Islam yang ditetapkan secara langsung melalui peristiwa isra' mi'raj.
- c. Shalat merupakan kewajiban umat islam yang pertama akan dihisab di hari akhirat.
- d. Shlalat merupakan amalan paling utama di antara amalan-amalan lain dalam Islam.³²

3. Kewajiban Melaksanakan Shalat dan Hikmahnya

a. Kewajiban melaksanakan shalat

³¹ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta, Penerbit Erlangga, 2011), 25

³² Abdul Hamid, Beni Ahmad Saebani, *Fiqih Ibadah*, (Bandung, Pustaka Setia, 2009), 182

Beberapa dalil-dalil yang menunjukkan kewajiban melaksanakan shalat baik yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits.

Firman Allah Subhaanahu Wa Ta'ala :

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ٤٣

“Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'”. (Al-Baqarah : 43)

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ٤٥

“..Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar.” (Al-Ankabut : 45)

b. Hikmah melaksanakan shalat

Shalat mengandung makna pembinaan pribadi yaitu dapat terhindar dari perbuatan dosa dan kemungkaran. Orang yang melakukan shalat hidupnya akan terkontrol dengan baik. Setiap waktu shalat, seorang muslim menghadapkan dirinya ke hadapan Allah Subhaanahu Wata'ala, meminta ampunan dan petunjuk-Nya melalui bacaan shalat yang diucapkannya. Setelah shalat ia dapat kembali dalam kegiatan rutinnnya dengan jiwa yang sudah bersih, semangat yang baru, dan harapan yang segar. Pribadi yang terkontrol sedemikian rupa, minimal lima kali sehari semalam, akan cenderung bertingkah laku yang baik, terhindar dari perbuatan dosa. Karena itu, orang yang shalat dengan benar terhayati dan

khusyuk akan terhindar dari perbuatan dosa dan ingkar, sebagaimana firman Allah Subhaanahu Wata'ala dalam surat al-Ankabut 29: 45) :

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ٤٥

Artinya: “Bacalah kitab (Al-Qur’an) yang diwahyukan kepadamu (Muhammad), dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”³³

Menurut Prof. DR H. Moh Ardani diantara hikmah shalat ditinjau dari kaitannya dengan akhlak, yaitu shalat dapat :

- 1) Membawa ketenangan dan kedamaian
 - 2) Merperkuat rasa asyukur kepada Allah Subhaanahu Wata'ala
 - 3) Membersihkan fikiran dan perbuatan
 - 4) Memupuk rasa persaudaraan
 - 5) Menumbuhkan rasa persamaan dan persatuan
 - 6) Menanamkan sikap disiplin
 - 7) Menanamkan rasa toleransi ³⁴
4. Sebab-sebab tidak Melaksanakan Shalat dan Hukum Meninggalkannya
- a. Sebab-sebab seseorang tidak melaksanakan shalat

³³ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta, Penerbit Erlangga, 2011), 27

³⁴ Moh Ardani, *Akhlak-Tasawwuf Nilai-Nilai Akhlak/ Budi Pekerti Dalam Ibadat & Tasawwuf*, (Jakarta, CV. Karya Mulia, 2005), 118

Banyak kita temukan orang-orang yang dalam hidupnya sering meninggalkan shalat, baik dengan sengaja atau pun tidak disertai beragam alasan. Prof. Dr. Hasbi ash shidieqy menjelaskan sebab-sebab seseorang meninggalkan shalat, diantaranya:

- 1) Salah sangka dan salah menempatkan, disini mereka beranggapan bahwa shalat itu hanya untuk meluruskan akhlak dan budi pekerti. Bila mereka sudah berakhlak, cerdas dan memiliki ilmu pengetahuan berarti tidak harus melaksanakan shalat. Karena menurut mereka shalat hanya untuk orang-orang tertentu: pak haji, pak tani dan pak penghulu.
- 2) Tidak mengetahui pengertian tentang shalat, golongan ini beranggapan shalat tidak perlu dilaksanakan karena mereka lahir, hidup dan besar di kalangan keluarga yang tidak pernah melaksanakan shalat. Tidak pernah melihat orang tua mereka melakukan shalat. Tetapi yang mereka lihat adalah selamatan-selamatan secara kecil-kecilan dan besar-besaran, jadi beragama menurut mereka adalah mengadakan selamatan, tasyakuran dan sebagainya.
- 3) Kemalasan yang sangat mempengaruhi, golongan ini terang-terangan tidak shalat karena rasa malas padahal mereka tahu shalat merupakan ibadah wajib.³⁵

³⁵ Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Shalat*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1983), 29

b. Hukum meninggalkan shalat

Shalat adalah ibadah yang pertama-tama diwajibkan oleh Allah Subhaanahu Wata'ala dan berada pada peringkat kedua dalam rukun Islam. Barang siapa yang menjauhi shalat, berarti ia menjauhi Islam dan akan memperoleh kutukan Allah Subhaanahu Wata'ala. Dia sungguh telah menyalahi perintah agamanya, berarti ia telah menghantarkan dirinya kepada kehancuran. Dan dengan meninggalakan shalat ini akan lebur semua kebaikan amalannya, karena dia telah menyalahi ayat-ayat al-qur'an yang sharih mengenai shalat. Orang yang membuat kesalahan ini termasuk ke dalam hukum orang yang ingkar.³⁶

Prof. Dr. Hasbi Ash Shidieqy menjelaskan bahwa :

- 1) Orang yang meninggalkan shalat pada suatu waktu dengan karena kemalasan atau mngerjakan kemaksiatan karena kejahilan dengan merasa penyesalan dan kekecewaan hati serta ingin bertaubat, tiadalah iman orang itu berlawanan dengan iman mutlaq dan tisdslsh hslnys itu mengeluarkan dirinya dari millah (agama), walaupun berulang-ulang.
- 2) Seseorang yang terus-menerus meninggalkan shalat dengantidak merasakan keberatan apa-apa, tidak merasa penyesalan dan tidak merasa kekecewaan serta tidak merasa perlu bertaubat, maka orang itu dipandang dan dihukum kafir.³⁷

³⁶ Muhammad Mahmud Al-Shawaf, *Pengajaran Shalat Lengkap*, (Semarang, Dina Utama), 14

³⁷ Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Shalat*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1983), 571

5. Syarat dan Rukun Shalat

Shalat yang kita lakukan, perlu diperhatikan beberapa hal agar shalat yang dilakukan menjadi sah, hal-hal tersebut terkumpul dalam syarat-syarat sah shalat. Syarat-syarat sah shalat tersebut yaitu :

- a. Islam
- b. Suci dari hadats, haid, nifas seluruh anggota badan, pakaian dan tempat.
- c. Berakal dan baligh
- d. Menutup aurat
- e. Mengetahui masuknya waktu shalat
- f. Menghadap ke kiblat
- g. Mengetahui mana yang rukun dan mana yang sunnah.

Selain itu seseorang yang akan melaksanakan shalat harus memperhatikan rukun-rukun dalam shalat. Adapun rukun-rukun dalam shalat yaitu :

- 1) Niat
- 2) Berdiri bagi orang yang berkuasa (mampu)
- 3) Takbiratul ihram (membaca Allahu Akbar)
- 4) Membaca surat al-Fatihah
- 5) Ruku' serta tuma'ninah (diam sebentar)
- 6) I'tidal serta tuma'ninah (diam sebentar)
- 7) Sujud dua kali serta tuma'ninah (diam sebentar)

- 8) Duduk diantara dua sujud serta tuma'ninah (diam sebentar)
- 9) Duduk tasyahud akhir serta tuma'ninah (diam sebentar)
- 10) Membaca tasyahud akhir serta tuma'ninah (diam sebentar)
- 11) Membaca shalawat Nabi Muhammad ketika tasyahud akhir
- 12) Membaca salam yang pertama sambil berpaling ke kanan
- 13) Menertibkan rukun.³⁸

F. Indikator Efektifitas Pembelajaran Kedisiplinan Shalat

Cara untuk mengetahui suatu pembelajaran telah tercapai atau tidak, maka dapat diketahui dengan tingkat prestasi yang telah dicapai. Tingkat keberhasilan dapat dibagi beberapa tingkatan, yaitu istimewa (maksimal), baik sekali (optimal), baik (minimal) dan kurang.³⁹ Suatu proses pembelajaran dapat dikatakan efektif jika telah mencapai kriteria atau indikator efektifitas. Menurut Nana Sujana (1989), ada beberapa indikator efektifitas pembelajaran, yaitu :

1. Kesesuaian proses pembelajaran dengan kurikulum.
2. Keterlaksanaan program pembelajaran oleh guru.
3. Keteraksanaan program pembelajaran oleh siswa.
4. Adanya interaksi antara guru dan siswa.
5. Keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran.
6. Motivasi siswa meningkat.
7. Keterampilan dan kemampuan guru dalam menyampaikan materi.

³⁸ Fachruraji, *Tata Cara Shalat*, (Bandung, Sinar Baru Algensindo), 25

³⁹ Syaifu Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2002), 121

8. Kualitas hasil belajar yang dicapai siswa.⁴⁰

Indikator-indikator efektifitas dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam diantaranya:

- a. Siswa memahami materi ibadah yang diajarkan.
- b. Siswa mampu melaksanakan dengan baik ibadah yang dilaksanakan.
- c. Siswa memiliki motivasi dan kesadaran untuk melaksanakan ibadah.
- d. Pelaksanaan ibadah siswa meningkat.
- e. Ketertarikan siswa untuk mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam untung meningkatkan kedisiplinan shalat.

⁴⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Proses Belajar Mengajar*, (Bandung, PT Rosdakarya, 1991), 60